
MENGATASI KONFLIK INTERNAL PADA PASANGAN MENIKAH DENGAN KONSELING KELUARGA

Oleh

Iswatun Hasanah¹, Sri Rizqi Wahyuningrum^{2*}

^{1,2}IAIN Madura, Jawa Timur

E-mail: ¹iswatun.hasanah@iainmadura.ac.id, ^{2*}swahyuningrum@iainmadura.ac.id

Article History:

Received: 05-07-2024

Revised: 25-07-2024

Accepted: 11-08-2024

Keywords:

Family Guidance And
Counseling, Internal Conflict,
Married Couples

Abstract: *The complexity of internal conflicts between married couples often requires the presence of professionals to resolve problems and increase the psychological intimacy of couples. This research aims to understand the realization of family guidance and counseling services carried out by the IAIN Madura counseling service center for families who need help. Using a curative retrospective case study approach allows for follow-up efforts to improve a case with research subjects 3 families using a purposive sampling technique. Data collection uses open interviews, direct observation, archival service records, and documentation, as well as data analysis using a spiral model. The results of the research showed that 2 research subjects succeeded in resolving internal conflicts after receiving family counseling services with a minimum of 4 meetings, and 1 research subject was not able to resolve the conflict they experienced and needed a referral to another professional because the anxiety they experienced was experiencing an abnormality. The research conclusion is that family counseling services can help overcome internal conflicts in couples to increase and maintain harmony in the family.*

PENDAHULUAN

Adanya ketidakcocokan antara nilai dan tujuan yang ingin dicapai pada diri individu dapat menyebabkan terjadinya konflik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain, dan sejatinya konflik akan selalu ada di tempat kehidupan bersama [7], [11], [23]. Konflik juga terjadi dalam kehidupan pasangan yang menikah. Penelitian yang dilakukan Heejeong Choi dan Nadine F Marks pada pasangan paruh baya dan usia lanjut bahwa konflik pasangan secara langsung dapat menyebabkan gangguan Kesehatan fisik dan depresi/ Kesehatan mental [4], sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gurin, dkk [11] bahwa 45% pasangan menikah memiliki masalah selama hidup Bersama dan 32% pasangan yang Bahagia sekalipun juga memiliki konflik dengan pasangan.

Konflik internal pasangan menikah dapat terjadi karena adanya perbedaan kepribadian dan faktor kondisi/ situasi dari perbedaan budaya masing-masing individu, serta setiap

individu memiliki cara-cara tertentu dalam memilih strategi untuk menangani konflik yang dialaminya. Terdapat beberapa gaya untuk memecahkan konflik internal pasangan, yakni; (1) *Dominating*, memaksa salah satu pihak untuk mengalah dan mengikuti pihak yang mendominasi, (2) *Integrating*, keterpaksaan menerima keputusan karena kesulitan dalam menemukan solusi, (3) *Obliving*, mencari persamaan dalam perbedaan untuk menyelamatkan hubungan, (4) *avoiding*, yakni menghindari konflik/ mendinginkan konflik untuk memberikan jeda kedua pihak berfikir [18]. Pasangan yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan rumah tangganya.

Dinamika kehidupan pasangan yang berumah tangga semakin hari semakin kompleks dan setiap pasangan harus menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang dapat dikerahkan oleh kedua belah pihak. Ketidakmampuan pasangan dalam meredakan dan menyelesaikan konflik dapat mengakibatkan ketidakharmonisan pasangan tersebut. Menurut Notarius dan Markman dalam [15] bahwa komunikasi menjadi salah satu alasan terjadinya konflik pasangan, selain karena masalah ekonomi dan kehidupan seksual.

Kasus perceraian di Indonesia dalam tiga tahun terakhir kasusnya naik 77,03% yakni pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus perceraian [14] serta penyebab utama yakni perselisihan dan pertengkaran sebanyak 284.169 kasus atau 63,41% dari keseluruhan faktor penyebab kasus perceraian [1], sedangkan di Kabupaten Pamekasan, selama tahun 2022 terdapat putusan perceraian sebanyak 1555 kasus dengan jumlah kasus yang mendaftar 1564, dan di tahun 2023 sampai bulan september sudah terdapat 1020 putusan perceraian dan jumlah pasangan yang mengajukan perceraian (belum putusan) sebanyak 940 kasus [25].

Kehadiran pihak profesional dalam membantu pasangan memahami dan mengetahui akar penyebab dari sebuah konflik internal menjadi salah satu cara untuk pengelolaan konflik internal pasangan sehingga keintiman psikologis keluarga dapat tercapai. Finney dan tadros dalam penelitiannya menerapkan bimbingan dan konseling keluarga untuk membantu pasangan yang memiliki konflik dan kesenjangan antar pasangan [9]. Tujuan konseling keluarga yakni adanya perubahan yang dilakukan pada struktur komunikasi keluarga dan mengubah perilaku simptomatik [12].

Layanan bimbingan konseling keluarga adalah satu layanan pusat layanan konseling IAIN Madura untuk membantu pasangan yang memiliki konflik internal dan membutuhkan bantuan dari pihak netral dan profesional dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Layanan bimbingan konseling keluarga atau biasa disebut dengan konseling keluarga merupakan *treatment* yang diberikan kepada anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan dengan perbaikan komunikasi sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan dapat menyelesaikan konflik internal berdasarkan kerelaan dan rasa cinta kepada keluarga [28]. Bimbingan konseling keluarga merupakan layanan konseling yang memiliki dampak krusial seiring kompleksitas masalah pada masa kini [8].

Tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam realisasi bimbingan konseling keluarga dari pusat layanan konseling IAIN Madura kepada masyarakat atau keluarga yang membutuhkan bantuan terutama di Kabupaten Pamekasan yang merupakan lokasi IAIN Madura dengan tujuan untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Urgensi penelitian ini menjadi referensi dibidang bimbingan dan konseling keluarga baik dalam penerapannya ataupun dalam kegiatan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan konseling

keluarga.

LANDASAN TEORI

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku [22]. Sedangkan konseling merupakan kegiatan inti dalam layanan bimbingan untuk membantu klien mengatasi permasalahan, mulai mengenali diri sendiri, memahami, dan mengarahkan dirinya. Konseling keluarga atau *family Therapy* adalah upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat mengatasi masalah berdasarkan kerelaan dan kecintaan kepada keluarganya [27].

Goldenberg & Goldenberg menjelaskan terdapat 4 Tahapan dalam pelaksanaan konseling keluarga [10], yakni Tahap yang pertama *Joining and Accommodating* yakni konselor berpartisipasi dalam membangun hubungan pola komunikasi keluarga, pada tahap ini konselor juga akan membina *rapport* dengan membangun hubungan baik serta menjelaskan asas-asas kerahasiaan, menjelaskan masalah konseli, menyepakati kontrak pertemuan, serta kerjasama dalam kegiatan konseling [27]. Dilanjutkan dengan tahap kedua yakni *Assesing family interaction* yakni membantu keluarga untuk menghilangkan pola interaksi yang gagal dengan membangun pola interaksi baru. Tahapan ketiga yakni *monitoring family dysfunctional sets* yakni memonitor pola interaksi yang baru, dan tahapan yang terakhir yakni *restructuring transactional patters* yakni melakukan *refreaming* untuk mencapai keharmonisan keluarga dan menguatkan resiliensi keluarga.

Tujuan dari kegiatan bimbingan konseling keluarga yakni untuk membantu keluarga yang sedang memiliki masalah sehingga dapat mengoptimalkan dirinya untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga hal-hal yang menyebabkan konflik internal dapat diatasi [22].

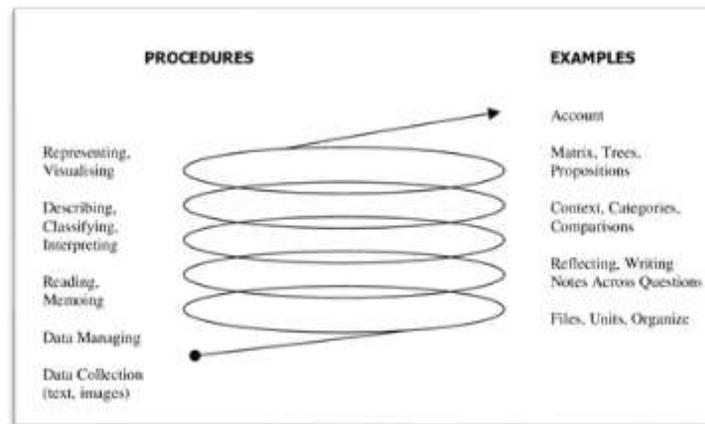
METODE PENELITIAN

Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami masalah secara mendalam [2], studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif suatu program, peristiwa, proses, pada satu individu atau lebih [6], dan melalui penelitian studi kasus, peneliti berusaha untuk mempelajari lebih banyak tentang situasi yang diketahui ataupun yang kurang dipahami [21]. Adapun jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*) yakni studi kasus yang bersifat kuratif, yang memungkinkan terdapat tindak lanjut perbaikan dari suatu kasus (*treatment*), dan penyembuhan tersebut dilakukan oleh pihak profesional dibidangnya [26].

Tahap penelitian terdiri dari tiga tahapan, yakni persiapan, tahap penelitian, dan pasca penelitian. Lokasi penelitian yakni Kabupaten Pamekasan dengan subjek penelitian 3 keluarga dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni penentuan subjek dengan pertimbangan khusus [17], yakni keluarga yang mendapatkan *treatment* layanan konseling keluarga yang dilakukan oleh pusat layanan konseling IAIN Madura. Subjek yakni Keluarga 1 dengan jumlah anggota keluarga 3 orang (suami, istri, dan 1 anak) dengan permasalahan

kecemasan/ stress kerja yang dialami oleh suami. Subjek 2 yakni Keluarga dengan jumlah anggota 4 orang (suami, istri, dan 2 anak) dengan permasalahan istri *Overthinking* terhadap pasangan. Subjek 3 yakni Keluarga dengan jumlah anggota keluarga 3 orang (suami, istri, dan 1 anak) serta tinggal Bersama keluarga besar lainnya, dan memiliki masalah *Overthinking* terhadap pasangan. Layanan konseling keluarga dilaksanakan secara tatap muka ke Rumah klien sesuai dengan kesepakatan dengan tim dari pusat layanan konseling IAIN madura, sedangkan untuk kegiatan *follow up* hasil *treatment* dilaksanakan secara Daring. Tim pusat layanan konseling IAIN Madura terdiri dari 8 Orang Dosen dengan latar belakang keilmuan Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan psikologi. Selain dosen, pusat layanan konseling IAIN Madura juga dibantu oleh Relawan Mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yang tergabung dalam komunitas PIK-R (pusat informasi dan Konseling Remaja).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara *Open ended*, observasi langsung, dan rekaman arsip layanan konseling keluarga, serta dokumentasi data penting lainnya. Analisis data menggunakan analisis data model spiral; tahap pertama proses data manajemen data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, tahap kedua yakni pembacaan data, tahap ketiga deksripsi kasus. konteksnya, dan tahap klasifikasi, tahap keempat yakni tahap interpretasi langsung dan generalisasi naturalistic, dan tahap kelima yakni mempresentasikan/ memvisualisasikan [6].



Gambar 1. Analisis data model Spiral Menurut Creswell

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling keluarga kepada 3 subjek penelitian untuk mengatasi permasalahannya adalah sebagai berikut;

Subjek 1

Kecemasan berlebih karena stress kerja yang dialami oleh suami, menyebabkan keretakan rumah tangga subjek 1. Konflik internal dan mengganggu kinerja di tempat kerja masing-masing, bahkan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anak, menjadi dampak dari permasalahan yang belum terselesaikan oleh subjek 1. Adapun deskripsi layanan bimbingan dan konseling keluarga pada subjek 1 diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Informasi pelaksanaan Layanan Bimbingan konseling keluarga Subjek 1

Pertemuan Ke-	Durasi pertemuan	Anggota Keluarga	Kegiatan
1	40'	Suami, Istri, Bapak Suami	Mengenali masalah menurut pandangan suami, istri, dan Bapak suami, berdasarkan gejala perilaku yang muncul
2	60'	Suami dan Istri	Konseling Individu (Menangani perasaan emosional suami) Mengkomunikasikan masalah Mengembangkan Tindakan alternatif Memutuskan satu Tindakan khusus
3	60'	Suami dan Istri	Memantau tindakan
4	40'	Suami, Istri, Bapak Suami	Pengambilan keputusan untuk referral ke <i>Professional helper</i> lainnya.

Subjek 2

Berdasarkan hasil analisis kondisi subjek 2, perilaku *overthinking* didasari karena kurangnya komunikasi antara kedua pasangan. Sering terlambat pulang selepas kerja, lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, aktif di media sosial dan masih sering berkomunikasi dengan mantan pacar. Perilaku-perilaku tersebut menjadi penyebab konflik pasangan dan berdampak terhadap kondisi psikis istri, yakni seringkali melampiaskan ketidakpuasan terhadap suami kepada anak sulungnya yang baru berusia 7 Tahun dan seringkali juga ada indikasi menyakiti dirinya sendiri.

Tabel 2. Informasi pelaksanaan Layanan Bimbingan konseling keluarga Subjek 2

Pertemuan Ke-	Durasi pertemuan	Anggota Keluarga	Kegiatan
1	60'	Suami dan Istri	Membangun relasi dengan anggota keluarga Membantu Keluarga berkomunikasi dan mengenali masalah dari perspektif suami dan istri
2	40'	Istri	Konseling Individu (Menangani perasaan emosional istri)
3	40'	Suami	Konseling Individu (Mengenali dan memahami perilaku suami)
4	50'	Suami dan Istri	Ruang Kebebasan (mencermati solusi-solusi) dan Pengambilan keputusan Bersama.

Subjek 3

Adapun hasil analisis kondisi subjek 3 yakni mengalami kondisi yang mengarah ke *overthinking* terhadap suami sehingga istri cenderung menyakiti diri sendiri dan mengalami konflik tidak hanya dengan pasangan, namun dengan keluarga suami. Ada indikasi rendahnya kepercayaan diri dan penerimaan diri menjadi penyebab munculnya perilaku *overthinking*.

Tabel 3. Informasi pelaksanaan Layanan Bimbingan konseling keluarga Subjek 3

Pertemuan Ke-	Durasi pertemuan	Anggota Keluarga	Kegiatan
1	40'	Suami dan Istri	Mengenali masalah menurut pandangan suami dan istri
2	40'	Istri	Konseling Individu (Menangani perasaan emosional istri)
3	40'	Suami dan Istri	Mengkomunikasikan masalah Mengembangkan Tindakan alternatif Memutuskan satu Tindakan khusus
4	50'	Suami, Istri, orang tua suami	Mengkomunikasikan masalah dan Pengambilan keputusan bersama untuk mempertahankan keharmonisan keluarga

Realisasi layanan bimbingan dan konseling keluarga dengan beberapa tahapan penyelesaian masalah pada ketiga subjek disesuaikan dengan kondisi subjek dan masalah yang dialami oleh subjek. Subjek 1 dengan masalah kecemasan berlebih yang dialami setelah mendapatkan *treatment* tidak serta merta masalah yang dialami mampu terselesaikan dengan baik. Penerimaan keluarga terhadap masalah yang dialami menjadi *support system* untuk tetap mempertahankan kehidupan pernikahan dan motivasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Indikasi kecemasan berlebih dengan menggunakan skala kecemasan HARS [3], [5] dapat dikategorikan bahwa kecemasan yang dialami dikategorikan Tinggi, sehingga butuh penanganan dari professional lainnya untuk membantu masalah yang dialami subjek 1.

Subjek 2 dan subjek 3 dengan kondisi masalah *overthinking* terhadap pasangan, membutuhkan penanganan perasaan emosional tersendiri (konseling individu) sehingga dapat dipahami dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah tersebut. Meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berfikir positif terhadap berbagai situasi dan kondisi dapat meminimalisir perilaku *overthinking* terhadap pasangan yang seringkali menyebabkan konflik internal dan merusak keharmonisan keluarga. Sebelum melakukan intervensi kepada anggota keluarga, konselor perlu melaksanakan *assessment* terhadap masalah dan pola interaksi keluarga, dan pemahaman terhadap perspektif anggota keluarga terhadap masalah tersebut [27].

Dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang baik diperlukan suasana yang harmonis dengan menghadirkan Bahasa cinta pada kedua pasangan, kondisi saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan [24], dan juga saling memaafkan kesalahan pasangan masing-masing [19]. Pasangan yang sudah menikah seringkali akan mengidamkan kondisi keluarga yang penuh kebahagiaan, saling mendukung satu sama lain, dan saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Indikasi keharmonisan keluarga yakni [20];

1. Memiliki komitmen untuk saling menjaga anggota keluarganya mendapatkan kebahagiaan (*commitment*)

2. Memiliki kepedulian dalam memahami setiap kelebihan dan kekurangan anggota keluarga masing-masing, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga (*Appreciation and affection*)
3. Mampu mengkomunikasikan masalah yang dihadapi dan mencari solusi Bersama (*positive communication*)
4. Memiliki *quality time* yang menyenangkan bersama keluarga (*enjoyable time together*)
5. Mampu menrapkan nilai-nilai spiritual (*spiritual well-being*)
6. Mampu mengelola *stress* dengan baik dan mencegah masalah (*ability to cope with stress and crisis*)

Layanan bimbingan dan konseling keluarga melibatkan anggota keluarga dalam mengatasi permasalahan, karena konseling keluarga memandang keluarga sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Fungsi layanan yakni kuratif atau rehabilitasi, preventif, dan pengembangan [16]. Konselor sebagai fasilitator dalam menjembatani komunikasi antar anggota keluarga yang bermasalah dan mengkomunikasikan bahwa salah satu anggota keluarga bermasalah yang serta merta akan menjadi bagian masalah keluarga.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan *treatment* yakni mengenali masalah dan membangun relasi komunikasi dengan anggota keluarga, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan masalah dan menangani perasaan subjek yang membutuhkan layanan konseling individu, serta mengembangkan perilaku alternatif atau pengambilan keputusan bersama hasil *sharing* dengan anggota keluarga sebagai wujud usaha mempertahankan hubungan pernikahan. Goldenberg & Goldenberg menjelaskan terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan konseling keluarga yakni dimulai dengan tahap *Joining and Accommodating* yakni konselor berpartisipasi dalam membangun hubungan pola komunikasi keluarga, dilanjutkan dengan tahap *Assesing family interaction* yakni membantu keluarga untuk menghilangkan pola interaksi yang gagal dengan membangun pola interaksi baru. Tahapan selanjutnya *monitoring family dysfunctional sets* yakni memonitor pola interaksi yang baru, dan tahapan yang terakhir yakni *restructuring transactional patters* yakni melakukan *refreaming* untuk mencapai keharmonisan keluarga dan menguatkan resiliensi keluarga [10].

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling keluarga kepada subjek 2 dan subjek 3 dengan jumlah pertemuan 4 kali, anggota keluarga mampu mengambil keputusan bersama dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Peningkatan kepercayaan diri dan penerimaan diri, serta komitmen dari masing-masing anggota keluarga untuk mengurangi *overthingking* yang dialami istri menjadi penentu terwujudnya perilaku baru yakni komunikasi positif dan keharmonisan keluarga. Beberapa keputusan yang disepakati untuk dilakukan oleh anggota keluarga subjek 2 yakni pulang kerja tepat waktu, *unfollow* media sosial mantan, *quality time* bersama keluarga di akhir pekan dan bersinergi dalam mendidik anak, serta *pillow talk* bersama pasangan sebelum tidur untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan. Adapun keputusan bersama yang disepakati oleh anggota keluarga pada subjek 3 tidak jauh berbeda dengan subjek 2, namun pada subjek 3 masalah juga melibatkan konflik dengan mertua, yakni *underestimate* mertua perempuan terhadap menantu yang tidak bekerja. *Refreaming* mengenai kewajiban seorang istri dan mengaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh mertua menjadi poin penting dalam

mengkomunikasikan masalah. Istri tidak bekerja akan dicukupkan rezekinya oleh Tuhan melalui usaha suami.

Kecemasan yang dialami oleh subjek 1 berkaitan dengan perilaku *denial* yakni perilaku penyangkalan akan kenyataan dan berusaha menghindari ancaman yang dikenal [13]. Tekanan dari atasan, *stress* kerja yang tinggi, bahkan subjek 1 sering mengalami psikosomatis (hasil diagnosa Dokter rumah sakit umum) dan direkomendasikan untuk mendapatkan layanan konseling, serta komunikasi yang buruk dengan pasangan semakin memperburuk masalah yang dialami oleh subjek 1. Layanan konseling keluarga sebanyak Empat kali tatap muka untuk membantu subjek 1 menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan beberapa Teknik, yakni *art therapy* dan relaksasi untuk menurunkan kecemasan. Mengkomunikasikan masalah bersama anggota keluarga, pengambilan keputusan, dan monitoring perubahan perilaku, namun dirasa belum mampu untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dialami, maka diambil keputusan untuk referal kepada ahli lain untuk fokus menurunkan kecemasan yang dialami oleh subjek 1.

Keberhasilan dalam bimbingan dan konseling keluarga diantaranya karena adanya perhatian dari seluruh anggota keluarga, pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga, kemampuan mengenali dan menerima diri sendiri dari anggota keluarga baik kelebihan maupun kekurangannya, serta motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik [29]. Keempat hal tersebut muncul pada semua subjek penelitian, namun pada subjek 1 karena permasalahan dapat dikategorikan abnormalitas, maka yang dibutuhkan tidak hanya menggunakan layanan bimbingan dan konseling keluarga melainkan *treatment* khusus untuk mengurangi kecemasan.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan konseling keluarga merupakan bantuan kepada anggota keluarga dengan menggunakan sistem kekeluargaan dan perbaikan komunikasi keluarga sehingga kelebihan yang dimiliki oleh anggota keluarga dapat berkembang secara optimal dan dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik internal berdasarkan kerelaan dan rasa cinta kepada keluarga. Layanan bimbingan dan konseling keluarga yang dilaksanakan oleh pusat layanan konseling IAIN Madura terlaksana dengan baik dan dapat membantu mengatasi konflik internal pasangan untuk meningkatkan dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Pusat layanan konseling IAIN Madura berusaha memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan Kesehatan mental masyarakat Madura.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada tim pusat layanan konseling IAIN Madura yang berusaha untuk memberikan sumbangsih dan mengabdikan kepada masyarakat tanpa pamrih dalam rangka meningkatkan Kesehatan mental untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Keluarga sejahtera adalah pondasi dari sebuah negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annur, C. M. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- [2] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- [3] Bruss, G. S., Gruenberg, A. M., Goldstein, R. D., & Barber, J. P. (1994). Hamilton anxiety rating scale interview guide: Joint interview and test-retest methods for interrater reliability. *Psychiatry Research*, 53(2), 191–202. [https://doi.org/10.1016/0165-1781\(94\)90110-4](https://doi.org/10.1016/0165-1781(94)90110-4)
- [4] Choi, H., & Marks, N. F. (2008). Marital Conflict, Depressive Symptoms, and Functional Impairment. *J Marriage Fam*, 70(2), 277–390.
- [5] Claresta, L. (2017). *Skala HARS*. 7–25.
- [6] Creswell, J. W. (2007). *Second Edition QUALITATIVE INQUIRY & RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications India Pvt.Ltd.
- [7] DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families*. McGraw-Hill. https://books.google.com/books/about/Intimate_Relationships_Marriages_and_Fam.html?hl=id&id=S4WNPwAACAAJ
- [8] Erdiyanti, Y. P., & Nurhaipah, T. (2021). Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan & Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Keharmonisan antara Mertua & Menantu Perempuan. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 207–217. <https://doi.org/10.26539/teraputik.52671>
- [9] Finney, N., & Tadros, E. (2019). Integration of Structural Family Therapy and Dialectical Behavior Therapy With High-Conflict Couples. *Family Journal*, 27(1), 31–36. <https://doi.org/10.1177/1066480718803344>
- [10] Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2008). *Family Therapy AN Overview*. Thomson Brooks/Cole.
- [11] Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pasangan Dual Earner. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Volume*, 3(3), 199–206. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppb1fc8f7110full.pdf>
- [12] Hafizha, R. (2022). Konseling Keluarga Struktural sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling dalam Mengembalikan Peran dan Fungsi Anggota Keluarga. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(2), 217–227. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i2.530>
- [13] Hasanah, I., Fithriyah, I., Dewanti, S. R., & Wahyuningrum, S. R. (2021). DENIAL SYNDROME DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN PAMEKASAN MADURA. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.19105/EC.V2I2.4962>
- [14] Jayanti, N. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Naik 77% Sejak 2020, Paling Tinggi di Jawa Barat*. KumparanNEWS. <https://kumparan.com/kumparannews/kasus-perceraian-di-indonesia-naik-77-sejak-2020-paling-tinggi-di-jawa-barat-20dNKlgwYiA>

- [15] Kelley, D. L. (2012). Marital Communication. In Polity Press. https://books.google.co.id/books?id=LqiwRkgu0lAC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- [16] Kustian, Sunarty dan Alimuddin, M. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- [17] Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook*. Thousand Oaks, California : Sage Publications. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>
- [18] Nakayama, J. N. M. & T. K. (2010). *Intercultural Communication In Contexts*. McGraw-Hill.
- [19] Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- [20] Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2003). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill.
- [21] Ormrod, Paul D. Leedy, J. E. (2015). *Practical Research Planning And Design elevennth Edition*. Pearson Education. <https://doi.org/10.1093/ecco-jcc/jjy097>
- [22] Purnamasari, I. A. (2019). Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meminimalisasi Angka Perceraian. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 41–60. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.884>
- [23] Puspita Dewi, E. M. & B. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami-Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42.
- [24] Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.29210/08jces189000>
- [25] RI, M. Ag. (2023). *Direktori Putusan*. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-pamekasan/kategori/perceraian.html>
- [26] Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Notes.Its.Ac.Id/PUblica Indonesia Utama*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- [27] Willis, S. (2009). *Konseling keluarga (family counseling)*. Galang Press.
- [28] Willis, S. S. (2019). *Konseling individual: teori dan praktek*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1323728>
- [29] Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/10152>